

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki beragam budaya dan adat istiadat, salah satunya adalah provinsi Jawa Barat. Secara geografis Jawa Barat terletak di antara 5°50'- 7°50' Lintang Selatan dan 104° 48'- 108° 48' Bujur Timur, dengan luas wilayah daratan 3.710.061,32 hektar (Ekadjati, 1984: 11). Jumlah penduduk mencapai 46.497.175 jiwa pada tahun 2011. Jawa Barat terdiri dari 18 Kabupaten, 9 Kota, 625 Kecamatan dan 5.877 Desa/Kelurahan (*Database SIAK Jawa Barat*, 2011, <http://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1261/>, 18 September 2018). Jawa Barat merupakan wilayah yang memiliki karakteristik masyarakat yang kontras, dimana masyarakat urban berdomisili di wilayah Jabodetabek dan Bandung Raya sedangkan masyarakat tradisional berdomisili di wilayah yang tersisa.

Masyarakat Jawa Barat memiliki beberapa suku salah satu yang mendominasi adalah Suku Sunda. Wilayah Jawa Barat didominasi oleh pegunungan dan daratan tinggi seringkali disebut sebagai Periang. Kata Periang merujuk pada kata Parahyangan yang berarti tempat bertempatnya para *Hyang* atau leluhur (Spilller, 2010: x). Suku Sunda memiliki beragam budaya dan adat istiadat, salah satunya adalah kesenian Sunda. Kesenian Sunda menjadi salah satu wadah bagi para warganya untuk berekspresi juga hiburan, seiring berjalannya waktu banyak kesenian dari luar yang masuk dan berkembang karena dipengaruhi oleh lingkungan setempat (Ekadjati, 1984: 148).

Dalam kehidupan bermasyarakat, kesenian Sunda menjadi bagian penting di dalamnya. Dalam beberapa kesenian Sunda terdapat serangkaian ritual yang dipercayai oleh warga setempat mengandung nilai-nilai leluhur dalam kegiatan acaranya, salah satunya di Desa Sindanglaya, Kec. Tanjungsiang, Kab. Subang, Jawa Barat. Jumlah penduduknya sebanyak 5.210 orang, dengan perbandingan 2.630 laki-laki dan 2.576 perempuan. Di Desa Sindanglaya, warga setempat masih

sangat antusias dengan adanya Kesenian Bajidoran yang kini lebih dikenal Jaipongan, yaitu hiburan seni tari yang memperbolehkan warganya untuk ikut serta menari bersama dengan para *sinden* atau penari, dalam satu acara biasanya terdapat sepuluh hingga belasan penari di atas panggung yang berjaja secara horizontal. Dalam acara ini, biasanya para partisipan laki-laki akan dipanggil namanya satu per satu untuk dipersilakan memilih penari mana yang ingin ia datangi lalu memberikan *sawer*. Jaipong di Desa Sindanglaya dipercaya mempunyai peran penting bagi kesuburan maupun kemakmuran tanah mereka, khususnya bidang pertanian. Selain itu, Jaipong juga berfungsi sebagai hiburan bagi warga setempat, namun seiring berjalannya waktu pemaknaan masyarakat terhadap kesenian Jaipongan yang biasanya diselenggarakan sebagai bentuk ritual karena terdapat nilai-nilai leluhur mengalami perubahan. Kesenian Jaipongan di Desa Sindanglaya merupakan hasil perkembangan dari kesenian Bajidoran yang melibatkan instrumen gamelan tradisional, penari perempuan dan partisipan laki-laki, dimana ketiga unsur tersebut menciptakan euforia di masyarakat (Spiller, 2010: 10). Sebagai salah satu pelaku dalam kesenian Jaipongan, Penari perempuan kerap mendapatkan stigma dari masyarakat, disebabkan kegiatan *sawer* dan tarian yang kerap dinilai erotis. Dalam acara Jaipongan di Desa Sindanglaya, perempuan memiliki dua peran yang berbeda, yakni sebagai pelaku kesenian dan sebagai *audience*. Perempuan sebagai pelaku kesenian yang disebut *sinden* bertugas untuk menghibur para partisipan Laki-laki, sedangkan perempuan sebagai *audience* dianjurkan untuk tidak berpartisipasi penuh, karena acara ini biasanya diselenggarakan pada malam hari dan seringkali terjadi kerusuhan. Dalam kesenian Jaipongan di Desa Sindanglaya merupakan hasil dari perkembangan kesenian Bajidoran yang terdapat nilai maskulinitas, karena partisipan laki-laki menjadi peran utama dalam jalannya acara kesenian ini (Spiller, 2004: 229).

Dalam kehidupan perempuan, fenomena keterbatasan ruang gerak perempuan kerap kali dialami di kehidupan sehari-hari. Di setiap etnis yang memiliki ragam budaya dan adat istiadat, pola kehidupan masyarakatnya banyak dipengaruhi oleh budaya dan adat istiadat yang ada. Fenomena keterbatasan ruang

gerak perempuan dalam film masih sulit untuk diterima masyarakat, karena adanya tuntutan kepuasan *audience* yang akan muncul ketika masih berhubungan dengan kuasa dan biasa gender. Hal tersebut menjadikan fenomena ini perlu mendapat perhatian lebih. Melalui penelitian dengan menggunakan pendekatan Etnografi. Dalam hal ini, perancang menggunakan fenomena ini sebagai acuan perancangan sebuah film, karena sekarang ini film menjadi salah satu media yang dapat menawarkan pandangan dan pengalaman baru bagi *audience*, yang mana *audience* akan menafsirkan film dengan pemahaman dan pengalaman mereka masing-masing dipengaruhi oleh aspek naratif dan sinematik (Pratista, 2018: 24).

Ada tiga jenis film, yaitu film dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Dalam film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas sedangkan film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur naratif yang jelas. Pada film fiksi struktur naratif terikat oleh hukum kausalitas, lazimnya memiliki karakter protagonis dan antagonis. Film fiksi berada di tengah kutub antara abstrak dan nyata, terkadang terdapat tendensi tertentu pada setiap kutubnya. (Pratista, 2017: 32). Film fiksi juga terbagi menjadi dua durasi, yaitu film yang berdurasi panjang dan film yang berdurasi pendek. Film yang berdurasi pendek memiliki keunggulan tersendiri, dimana karena durasinya yang pendek membuat film pendek lebih selektif dalam memuat konten ceritanya.

Dua unsur pembentuk film yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dalam unsur sinematik terdapat beberapa aspek yaitu *mise en scene*, sinematografi, *editing* dan suara. Unsur pembentuk sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek yakni kamera dan film, *framing*, dan durasi gambar. Orang yang bertanggung jawab atas unsur sinematografi adalah penata kamera atau *Director of Photography* (Pratista, 2017:129). Merujuk pada fenomena diatas, perancang akan membuat film fiksi mengenai keterbatasan ruang gerak perempuan khususnya sebagai pelaku kesenian Jaipong.

1.2. Identifikasi Masalah

- a. Kesenian Sunda yang mengalami perkembangan dari kesenian luar.
- b. Adanya perkembangan kesenian Bajidoran menjadi kesenian Jaipongan di Desa Sindanglaya.
- c. Peranan Perempuan dalam kesenian Jaipong di Desa Sindanglaya.
- d. Munculnya keterbatasan ruang gerak perempuan khususnya penari karena adanya pergeseran nilai luhur dalam kesenian Jaipongan di Desa Sindanglaya.
- e. Penelitian dengan pendekatan etnografi sebagai acuan perancangan film.
- f. Penataan kamera dalam produksi film fiksi yang mengangkat fenomena keterbatasan ruang gerak perempuan sebagai pelaku kesenian.

1.3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana penata kamera menampilkan potret diri perempuan dalam film tentang keterbatasan ruang gerak perempuan?
- b. Bagaimana penataan kamera pada film *Jalingkak*?

1.4. Ruang Lingkup

- a. Apa
Perancangan film fiksi yang mengangkat fenomena keterbatasan ruang gerak perempuan.
- b. Siapa
Target *audience* dari perancangan ini ialah masyarakat dengan rentang umur 18-40 tahun di wilayah perkotaan.
- c. Dimana
Film ini akan disebar melalui berbagai festival dan *screening* film independen di seluruh Indonesia.
- d. Kapan
Film ini direncanakan akan tayang perdana pada tahun 2019.
- e. Mengapa
Melalui film ini akan disamaikan unsur naratif dan sinematik yang mengangkat fenomena keterbatasan ruang gerak perempuan sebagai pelaku kesenian di Desa

Sindanglaya, Kec. Tanjungsiang, Kab. Subang, Jawa Barat, sebagai sebuah karya film fiksi.

f. Bagaimana

Penataan kamera film fiksi mengenai keterbatasan ruang gerak perempuan sebagai pelaku kesenian dengan menampilkan potret diri perempuan.

1.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

1.5.1. Tujuan Perancangan

- a. Mampu memahami bagaimana penata kamera menampilkan potret diri perempuan dalam film mengenai keterbatasan ruang gerak perempuan.
- b. Mampu memahami bagaimana penataan kamera dalam film *Jalangkak*.

1.5.2. Manfaat Perancangan

- a. Manfaat bagi Institusi
Menghasilkan film sebagai suatu karya yang berwawasan, sehingga dapat diapresiasi oleh khalayak umum.
- b. Manfaat untuk Mahasiswa
Menambah pemahaman dan pengalaman baru dalam sebuah produksi film dengan mengangkat fenomena dan berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.
- c. Manfaat untuk *Audience*
Meningkatkan kepekaan masyarakat terhadap fenomena dengan menghadirkan perspektif baru yang disajikan melalui media film fiksi.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Teknik Pengumpulan Data

1.6.1.1. Observasi

Dalam membuat sebuah perancangan film fiksi, dibutuhkan metode yang tepat dan sistematis agar penelitian tersebut efektif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi sebagai analisis data. Dalam pengumpulan data, penulis melakukan observasi di Desa Sindanglaya, Kec. Tanjungsiang, Kab. Subang Jawa Barat. Penulis memilih melakukan penelitian di desa ini dikarenakan minat masyarakatnya terhadap kesenian Jaipong masih sangat antusias. Penulis secara langsung mendatangi Desa Sindanglaya, untuk melakukan pengamatan langsung di lapangan dan turut berpartisipasi menghadiri kegiatan-kegiatan yang ada di desa tersebut. Pengamatan (observasi) adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Mengamati berarti memperlihatkan fenomena di lapangan melalui kelima indera perancang, seringkali dengan instrumen maupun perangkat dan merekam untuk tujuan ilmiah (*as cited in* Rosramadhan Nasution, 2016: 8). Observasi dilakukan pertama kali pada bulan Agustus 2018, penulis tinggal selama beberapa hari untuk mengamati keadaan setempat. Mulai dari mengamati pemukiman hingga kegiatan masyarakatnya. Saat itu penulis tinggal di salah satu rumah warga, kedatangan penulis disambut baik oleh warga. Warga menceritakan keadaan desa itu dan mengenalkan tempat-tempat yang dianggap mereka memiliki kekuatan magis. Sore harinya, penulis bersama tim mendatangi langsung ke tempat yang disebutkan oleh warga yaitu Patilasan Gunung Sunda. Sebuah pemandian yang dianggap kramat oleh warga, mereka percaya bahwa mata air dari patilasan ini

memiliki kekuatan magis. Pemandian ini terletak di sisi jalan dan dibelakangnya terdapat hamparan sawah, dan disekitar pemandian itu kosong lalu ada beberapa rumah jauh dari situ.. Setelah dari patilasan penulis menyusuri jalan lain untuk kembali ke rumah tempat penulis tinggal. Selama perjalanan mata penulis sangat dimanjakan oleh pemandangan yang ada di desa ini. Sore itu temperaturnya hangat tidak terlalu panas, menyebabkan gunung-gunung dan langit tampak bersih dan jelas. Sepanjang jalan desa ini didominasi persawahan, dan pemukiman hanya ada di beberapa titik. Keesokannya, di pagi hari jam 06.00 penulis keluar rumah untuk mengamati kegiatan pagi para warga. Kebanyakan yang berkegiatan pagi itu adalah buruh tani. Penulis mendatangi salah satu pejual surabi, cukup rama oleh para warga terutama bapa-bapak. Temperatur pagi hari ini desa ini cukup dingin, membuat desa ini sedikit ditutupi kabut hingga jam 09.00 barulah desa ini bersih dari kabut. Setelah bersiap diri, penulis berkeliling dengan berjalan kaki menyusuri rumah-rumah warga. Rumah-rumah warga cenderung berdempetan dan memiliki satu halaman, rumah-rumah di desa ini cukup kecil, beberapa rumah cenderung gelap. Sepanjang penulis menyusuri jalan setapak diantara rumah, beberapa rumah warga memiliki hewan ternak seperti ayam. Setelah menyusuri jalan setapak, penulis sampai di hamparan sawah yang sangat luas. Saat itu waktu menunjukkan pukul 11.30 siang, matahari cukup terik di desa ini dan temperatur sangat panas serta cahaya matahari yang sangat silau. Observasi selanjutnya penulis melakukan survei lokasi yang akan digunakan sebagai latar film. Selama pencari penulis selalu memperhatikan keadaan sekitar. Desa ini dikelilingi dengan pemandangan yang ini dan beberapa pemukiman yang padat dan

ada beberapa rumah yang sendiri dan berjauhan. Setelah mengelilingi desa, penulis menemukan tempat-tempat yang dirasa pas untuk dijadikan latar syuting dengan catatan waktu kapan tempat-tempat tersebut baik untung ditangkap dengan kamera.

Selama hampir 8 bulan penulis melakukan observasi di desa itu, penulis selalu memerhatikan cuaca dan merekam dengan kamera untuk memerhatikan pencahayaan yang tertangkap oleh kamera. Hal itu dilakukan guna penulis dapat memiliki catatan kapan waktu yang tepat untuk mengambil gambar dengan cahaya yang diinginkan. Data keadaan desa juga menjadi landasan penulis dalam menentukan penataan kamera.

1.6.1.2. Wawancara

Selain melakukan observasi penulis juga melakukan teknik wawancara. Penulis mengunjungi salah satu rumah warga untuk melakukan wawancara, wawancara yang dilakukan tidak terstruktur. Wawancara etnografis merupakan jenis percakapan antara perancang dengan informan, wawancara yang bersifat tidak terstruktur memudahkan perancang mengetahui fakta-fakta lain yang fungsinya menambah wawasan dan memperkuat data yang dibutuhkan oleh perancang. Dengan mewawancarai beberapa informan utama yang memahami kebudayaan berdasarkan pengalaman hidup mereka, perancang melakukan pendekatan secara individual. Informan banyak menyinggung soal perkawinan perempuan dan acara Jaipongan yang sangat heboh. Setelah itu penulis bertemu sekertaris desa di rumah warga tersebut, penulis juga melakukan wawancara tidak terstruktur terkait keadaan desa dan kegiatan kesenian Jaipong. Kebetulan saat itu sedang ada acara perkawinan di desa ini.

Membuat keadaan desa sangat ramai dengan. Malam harinya penulis diajak oleh sekertaris desa untuk mendatangi acara Jaipong yang diselenggarakan oleh pihak pengantin. Penulis berpartisipasi langsung dalam acara tersebut, acara ini sangat ramai oleh para warga. Penulis mengabadikan setiap momen yang terjadi dalam acara tersebut, mulai dari para penari Jaipong secara bergantian menari dan menerima *sawer* dari para warga laki-laki, dan warga lainnya menonton mengelilingi panggung. Para warga perempuan cenderung menonton lebih jauh dari pada warga laki-laki.

1.6.1.3. Studi Pustaka

Penulis bertugas sebagai penata kamera juga mengumpulkan data melalui studi pustaka perihal penataan kamera. Studi pustaka, menurut Nazir (2013: 93) teknik pengumpulan data dengan melakukan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

1.6.1.4. Studi Literatur

Melalui studi literatur penulis melakukan analisis tiga film sejenis dengan memfokuskan pada sinematografi dan penataan kamera dari *Job Description* perancang sebagai penata kamera atau *Director of Photography*. Film tersebut diantaranya adalah film fiksi *Marlina di Pembunuh dalam Empat Babak* sebagai film yang mengangkat isu keterbatasan ruang gerak perempuan, film siksi *Sekala Niskala* sebagai film yang

mengangkat unsur kebudayaan dan tatanan struktur lokal, dan film *Sang Penari* sebagai film yang mengangkat kesenian dan karakteristik seni tari dalam kebudayaan Indonesia.

1.6.2. Analisis Data

Perancang menggunakan metode analisis data berdasarkan pendekatan etnografi. Maka dibutuhkan beberapa tahap dalam analisis data. Terdapat empat unit analisis yaitu Domain, Taksonomi, Komponen dan Tema Budaya dari data yang didapat di Desa Sindanglaya mengenai fenomena.

1.6.3. Sistematika Perancangan

a. Pra Produksi

Pada tahap ini penulis melakukan riset untuk pengumpulan data-data terkait subjek penelitian yang akan dinalisis dan menganalisis film-film sejenis yang menghasilkan tema besar dalam perancangan suatu film. Pada tahap ini juga penulis berkerja sama dengan sutradara dalam menginterpretasikan skenario ke narasi visual dan merancang konsep bersama sutradara dan tata artistik.

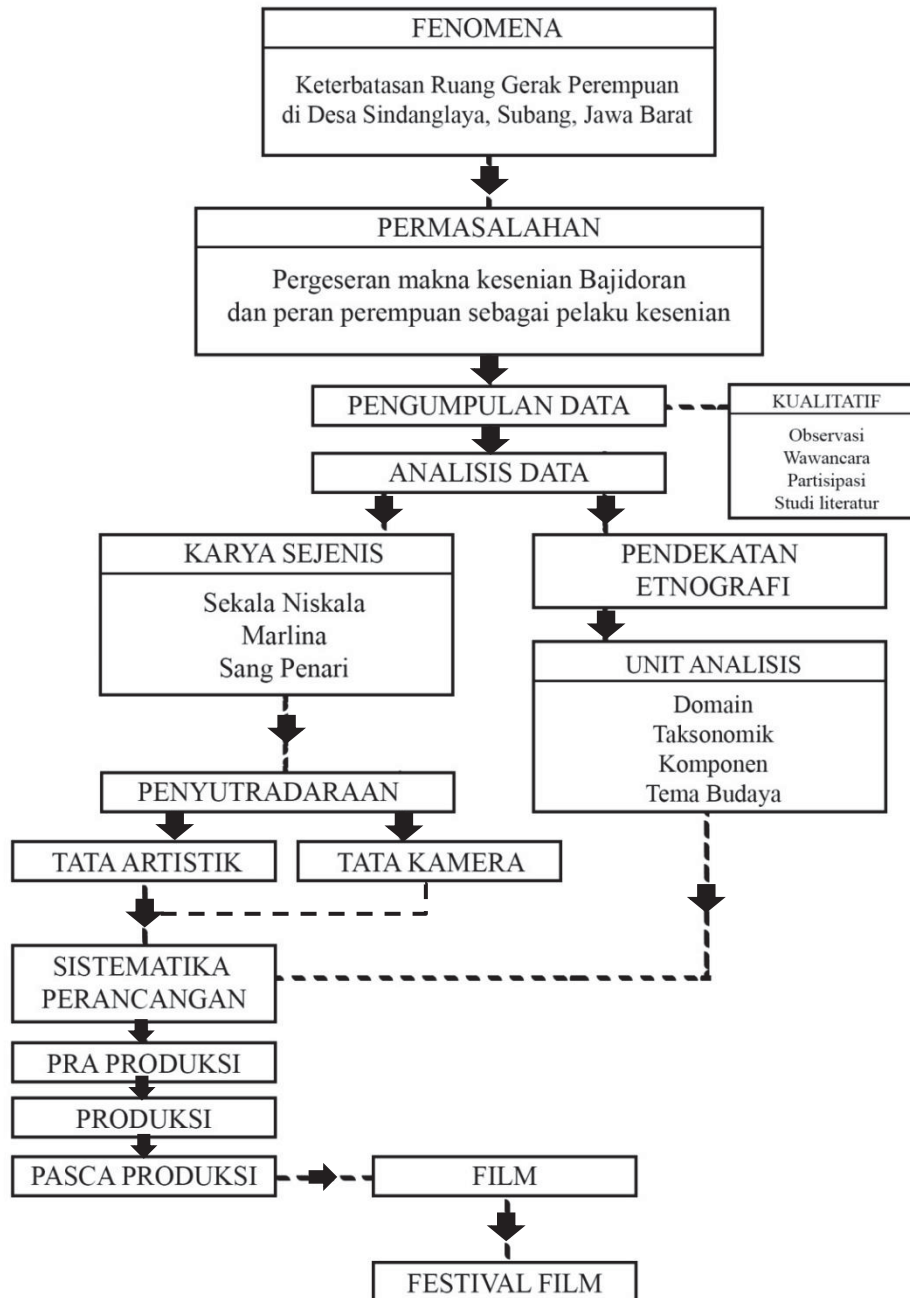
b. Produksi

Pada tahap produksi adalah proses *shooting*, perancang bertugas sebagai penata kamera atau *Director of Photography* yang bertanggung jawab terhadap segala aspek sinematografi dalam film dan berkerjasama dengan sutradara dan tata artistik.

c. Pasca Produksi

Pada tahap ini, penulis berkerjasama dengan sutradara dan *editor* untuk pemilihan *shot-shot* yang sesuai dengan konsep film yang sudah dirancang.

1.7. Kerangka Perancangan



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

1.8. Pembabakan

a. Bab I Pendahuluan

Pada Bab I memuat Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Ruang Lingkup, Manfaat dan Tujuan Perancangan, serta metode pengumpulan data dan analisis, dan pembabakan.

b. Bab II Dasar Pemikiran

Pada Bab II memuat dasar pemikiran dari teori-teori yang relevan untuk dijadikan dasar pijakan perancangan.

c. Bab III Analisis Data

Pada Bab III memuat data informan dan hasil analisis masalah yang berkaitan dengan perancangan sebuah film.

d. Bab IV Konsep dan Hasil Perancangan

Pada Bab IV memuat konsep dan hasil perancangan sebuah film.

e. Bab V Penutup

Pada Bab V memuat kesimpulan dari bab I, II, II, dan IV yang sudah dirangkum secara rinci dn saran dalam pemecahan masalah yang dihadapi dalam perancangan sebuah film.